

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tafsir secara hakikatnya adalah ilmu yang bertujuan untuk mendalami dan memahami Al-Qur'an, kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. Melalui tafsir, kita dapat menggali makna-makna mendalam, menerangkan hukum-hukum, dan menemukan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertujuan agar Al-Qur'an dapat berfungsi sepenuhnya sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan **Invalid source specified..** Oleh karena itu, penafsiran terus berkembang untuk memberikan interpretasi terhadap masalah-masalah yang dihadapi manusia, termasuk dalam konteks kerusakan lingkungan.

Kerusakan lingkungan tidak lagi dianggap sebagai masalah terpisah dari agama. Dengan berbagai jenis kerusakan lingkungan yang terjadi dalam dua abad terakhir, kerusakan ini pada umumnya berasal dari krisis spiritual dan eksistensi manusia modern. Krisis spiritual manusia modern menyebabkan mereka mengeksploitasi sumber daya alam, baik secara legal maupun ilegal, tanpa mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Akibatnya, terjadi kepunahan satwa liar yang tinggal di habitat asli mereka dan terjadi kerusakan lingkungan yang berlangsung dalam jangka waktu lama.

Tidak hanya itu, untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas, manusia juga mengeksploitasi alam secara sembrono, menyebabkan deforestasi, kepunahan biota laut, polusi udara, kerusakan lapisan ozon, dan perubahan musim yang tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperbarui pemikiran dan pandangan manusia terhadap lingkungan hidup.

Salah satu konsep dari para pemikir Islam untuk menjaga lingkungan dari kerusakan adalah konsep resakralisasi alam semesta yang diajukan oleh Nasr

Hamid Abu Zayd. Konsep ini bertujuan menggeser proyek mekanisasi pandangan dunia yang dimulai sejak Renaisans dan Revolusi Ilmiah tiga abad yang lalu. Resakralisasi alam semesta mengajarkan pentingnya menganggap alam sebagai sesuatu yang memiliki nilai spiritual dan mengajak manusia untuk memperlakukan lingkungan dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab **Invalid source specified..** Diperlukan pembangunan kosmologi baru yang mengambil akar dari tradisi spiritual agama, yang penuh dengan makna dan kearifan. Dengan pendekatan ini, kita dapat memulai langkah-langkah untuk mengembalikan keseimbangan alam sebagai bagian integral dari kelangsungan hidup populasi manusia di planet ini. Sebab, tanpa keberadaan lingkungan, eksistensi manusia akan kehilangan makna. Namun, dalam konteks ini, manusia memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga kelangsungan hidup lingkungan. Dari sudut pandang agama manusia telah ditetapkan oleh Al-Qur'an sebagai khalifah di bumi seperti yang tertera dalam surah Al-Baqarah (2): 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنْ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30).

Ayat ketiga puluh dari surat Al-Baqarah menekankan bahwa Allah swt menciptakan manusia dan mengamanatkannya sebagai khalifah. Konsep khalifah ini mengandung makna bahwa manusia telah dipilih oleh Allah untuk menjadi pemimpin di muka bumi. Sebagai pemimpin yang mewakili Allah, manusia memiliki kewajiban untuk mencerminkan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah terkait alam adalah sebagai pelindung atau penjaga alam semesta, yang dikenal sebagai Rabb al-alamin. Sebagai wakil Allah, manusia juga memiliki tanggung jawab aktif untuk menjaga kelestarian bumi. Hal ini berarti menjaga agar bumi tetap

berfungsi sebagai tempat kehidupan bagi makhluk Allah, termasuk manusia, sambil memastikan kelangsungan kehidupannya di masa depan **Invalid source specified..**

Kekhalifahan membutuhkan upaya untuk menjaga, membimbing, melindungi, dan memberikan arahan kepada seluruh makhluk agar mencapai tujuan penciptaan yang diinginkan oleh Allah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan harmoni di dalam alam semesta. Namun, penting untuk diingat bahwa menjaga dan melestarikan alam bukan berarti mempertahankan dalam keadaan tidak berubah (statis), tetapi melibatkan usaha untuk menjaga agar alam selalu seimbang dan serasi **Invalid source specified..** Dengan ini, pelaksanaan tugas kekhalifahan tidak boleh mengakibatkan terganggunya keserasian yang menjadi ciri alam raya sejak diciptakan-Nya.

Hal ini telah ditegaskan Allah swt, dalam firmanya QS al-A'raf (7): 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

Sejak awal penciptaannya, Allah swt. tidak menginginkan hasil karya ciptaan-Nya dihancurkan atau dieksploitasi secara sembrono oleh manusia tanpa adanya tanggung jawab untuk menjaganya. Allah menginginkan manusia, sebagai makhluk yang paling sempurna, ikut serta dalam merawat dan memelihara ciptaan-Nya. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memiliki pandangan agama yang seimbang dan proporsional terhadap lingkungan.

Berdasarkan informasi pengetahuan di atas berikut temuan-temuan masalahnya, penulis menganggap perlu untuk mengadakan penelitian lbih lanjut mengenai kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup dalam al-Qur'an, terutama melalui penafsiran ayat-ayatnya. Penafsiran yang dimaksud adalah Tafsir Al-

Qur'an Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. Penulis memilih Tafsir al-Qur'an Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI karena keberadaan Kitab Tafsir Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI dengan tema-tema yang spesifik sesuai dengan permasalahan sosial umat di zaman sekarang ternyata ikut serta memberi perhatian terhadap lingkungan hidup.

Melalui pendekatan ini, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam dan lingkungan dapat diidentifikasi dan dipahami secara lebih mendalam. Tafsir tematik memungkinkan kita untuk mengeksplorasi ajaran-ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga alam semesta dan memperlakukan lingkungan dengan penuh rasa tanggung jawab. Dengan memahami ajaran-ajaran ini, umat Islam dapat diinspirasi untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian alam dan meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, tafsir tematik juga dapat membantu menghubungkan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer seputar lingkungan, memberikan panduan yang relevan dan solusi konstruktif dalam mengatasi masalah kerusakan lingkungan yang dihadapi saat ini. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an tematik memiliki peran penting dalam memandu umat Islam untuk memahami dan mengatasi tantangan-tantangan lingkungan demi menjaga keberlangsungan alam semesta yang diciptakan oleh Allah.

Dari pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa segala aspek kehidupan yang ada berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan, setiap orang memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga lingkungan. Berdasarkan pemaparan di atas, bahwasannya manusia dalam segala bentuk kehidupan lain yang ada di jagad semesta Allah SWT adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan saling berkaitan satu sama lain, bila mana ada ketidakseimbangan antara satu dan lain maka akan menimbulkan implikasi yang negatif terhadap kehidupan semua makhluk hidup yang ada. Pada penelitian kali ini peneliti berupaya untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan perusakan dan pencemaran

lingkungan hidup secara komprehensif dari sisi tafsir Al-Quran Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang perusakan dan pencemaran lingkungan hidup?
2. Bagaimana tafsir Al-Qur'an Tematik Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI mengenai perilaku yang berkenaan dengan perusakan dan pencemaran lingkungan hidup?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya dalam sebuah penelitian terdapat tujuan yang akan dicapai oleh peneliti. Dalam penelitian ini tujuan yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas perusakan dan pencemaran lingkungan hidup
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Al-Qur'an Tematik Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI mengenai perilaku yang berkenaan dengan perusakan dan pencemaran lingkungan hidup

D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya penelitian ini diharapkan memiliki manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Diharapkan memberikan kontribusi peran dalam menjaga dan mencegah kelestarian alam
2. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait wawasan keilmuan terkhusus dalam agama islam

E. Kerangka Teori

Untuk memahami Al-Qur'an secara akurat diperlukan sebuah alat, salah satu alat yang paling penting untuk memahami Al-Qur'an, yang maknanya tidak dijelaskan dengan jelas, sehingga diperlukan sebuah interpretasi. Tafsir merupakan salah satu ilmu terkait pemahaman sebuah teks serta menjelaskan makna yang

terkandung didalamnya hal ini dikemukakan oleh Az-Zakarsy (Anwar, 2003, p. 164).

Berdasarkan dari fase perkembangan tafsir menurut Muhanmmad Husain Al-Dhahabi fase tersebut terbagi kedalam 3 (tiga) fase antara lain fase saat masa Nabi Muhammad dan sahabatnya. Dalam hal ini Nabi Muhammad menjelaskan terkait isi kandungan dalam Al Quran. Oleh karena itu apabila ada salah satu sahabatnya yang tidak sepakat terkait isi kandung al-quran tersebut harus bertanya kepada Nabi Muhammad SAW dalam upaya mengetahui serta memahami isi dalam ayat al quran (Al-Dhahabi, 2000, p. 27). Sepeninggal Nabi SAW para sahabat menjelaskan Al-Qur'an dengan sangat hati-hati meskipun mereka melihat bagaimana, kapan dan mengapa ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan meskipun mereka sangat fasih dan pandai berbicara serta berdebat.

Para sahabat, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, menafsirkan Al-Qur'an seperti yang diberikan kepada mereka oleh Nabi (saw). Salah satu kelebihan mereka adalah mereka menyaksikan bagaimana, kapan dan di mana ayat-ayat Alquran diturunkan kepada Nabi, sehingga mereka memahami sepenuhnya maksud, isi, dan tujuan dari ayat-ayat tersebut. Adapun sahabat Nabi yang paling terkenal, berpengalaman dan meriwayatkan dalam tafsir Alquran, di antaranya adalah Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Masoud, Abdullah al-Ibnu Abbas dan Ubay bin Ka'bah (Al-Rumi, 1419, p. 29).

Periode kedua, waktu Tabin. Setelah turun-temurun para sahabat, Tabin menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an, Hadits Nabi dan pendapat para sahabat. Juga, mereka baru-baru ini mengembangkan interpretasi mereka sendiri berdasarkan ijtihad. Pada periode Tabin, interpretasi belum menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Tasir masih bagian dari hadits.

Periode ketiga, interpretasi, memasuki era kodifikasi. Periode ini dimulai pada akhir dinasti Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah. Oleh karena itulah interpretasi muncul, dan buku-buku yang ditulis mulai mengungkapkan genre yang berbeda. Terminologi keilmuan yang mengambil standar al-Qur'an akhirnya muncul dalam

khazanah tafsir dengan warna filsafat dan ilmu pengetahuan, dan tasawuf, mazhab yang berbeda mulai terlihat jelas (Al-Dhahabi, 2000, p. 108).

Salah satu prinsip epistemologi paradigma Al-Qur'an adalah kauniyah atau ilmu pengetahuan alam, nomotetik. Ilmu Kauniyah ini disebut nomotetik (ilmu yang berkaitan dengan alam), yang menguraikan berbagai masalah hidup dan kehidupan, termasuk masalah yang menyangkut alam semesta dan fenomenanya (Jauhari, 1994, p. 131). Dalam hubungan antara manusia dan alam tidak dapat dipisahkan. Kelangsungan hidup manusia dibantu oleh kondisi alam atau lingkungan yang mendukungnya. Manusia perlu menjaga moralitasnya dalam hubungannya dengan lingkungan, selalu memperhatikan setiap tindakan yang dilakukannya agar tidak merusak lingkungan.

Kesadaran akan perlindungan lingkungan sangat penting bagi setiap orang dalam masyarakat, kesadaran lingkungan masyarakat dapat dilihat sebagai reaksi dan sikap positif seseorang terhadap lingkungan. dia menambahkan populasi manusia dari tahun ke tahun dan pesatnya perkembangan industri dan teknologi telah mengubah cara hidup masyarakat. Hal ini berdampak sangat besar terhadap keamanan lingkungan dan pemeliharaan kegiatan pencemar, karena sering terdeteksi kerusakan lingkungan akibat kebutuhan industri, dll.

Oleh karena itu terkait akhlak lingkungan yang terkandung didalam Al-Quran yang berasal dari hal yang seharusnya dilakukan oleh manusia yaitu menjadi pemimpin (*Khalifah*) (Shihab, 2014, p. 131). Untuk memberi umat manusia kemampuan untuk menjaga planet ini dengan membawa rahmat dan cinta alam dan semuanya.

Dalam firman Allah SWT QS. Al-Baqarah (2);30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi .”Mereka berkata, “Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana,

sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

F. Kajian Pustaka

Penelitian merupakan sebuah kegiatan dalam upaya untuk mencari hal menarik untuk dikaji kembali secara mendalam dan menciptakan sebuah penelitian terbaru. Dalam hal ini adanya penelitian terdahulu yang sudah dilakukan menjadi tolak ukur seorang peneliti dalam mengembangkan objek penelitian yang akan dikaji, oleh karena itu peneliti merumuskan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Artikel jurnal, Istianah, "Upaya pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis", STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Mengelola Lingkungan ini dirancang untuk mencapai hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan. harmoni yang dalam Ajaran Islam terdiri dari empat hal, yaitu: selaras dengan Tuhan, Harmoni dengan masyarakat, harmoni dengan lingkungan alam dan harmoni dengan diri sendiri. Pekerjaan lingkungan dalam kehidupannya, ia mendapat perhatian serius dari Nabi. seperti hadits tentang memulihkan lahan mati, menanam pohon (reboisasi) dan hadits tentang larangan buang air besar sembarangan. Pesan spiritual Nabi menyadarkan umatnya selalu peduli terhadap lingkungan (Istianah, 2019).

Artikel jurnal karya Muslim dengan judul "Moralitas Islam dalam Pengelolaan Lingkungan", Syariah dan Hukum, UIN Suska Riau, 2007. Dari perspektif Islam, isu perusakan lingkungan adalah isu moral. Inti dari masalah perusakan lingkungan adalah antroposentrisme. Selanjutnya, antroposentrisme didukung oleh skala pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh kapitalisme. Kapitalisme membutuhkan sumber daya alam di satu sisi, tetapi mengabaikan hak lingkungan di sisi lain. Antroposentrisme menentang biosentrisme dan ekosentrisme. Moralitas adalah nilai bersama. Pada saat yang sama, Islam mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT sebagai Sang Pencipta mengutamakan lingkungan untuk dimanfaatkan manusia. Manusia adalah penjaga, penjaga dan alam. Tetapi manusia bukanlah penguasa alam. Masalah lingkungan

berdampak negatif bagi kehidupan manusia. Kelangkaan sumber daya alam sering disebut-sebut sebagai potensi sumber komplikasi ketika terjadi bencana alam (Muslim, 2007).

Skripsi, M. Yusuf Nur Septiyan, "Kerusakaan Alam Dalam Tfsir Ibnu Katsir (Kajian Tafsir Maudhu'I Pada Ayat-Ayat Kerusakan di Muka Bumi)", UIN Bandung, Tahun 2016. Hasil skripsi ini menjelaskan, al-Ruqud dalam al-Qur'an menjelaskan masa istirahat yang panjang terdiri dari saat-saat ketika orang tidur di luar akal sehat manusia, dan kuburan orang mati bangkit dari kubur mereka seolah-olah mereka telah tidur, artinya orang bisa tidur cukup lama untuk meyakinkan orang akan kebangkitan (Septiyan, 2016).

Penelitian dengan judul "Moralitas Terhadap Lingkungan Dalam Al-Qur'an oleh Tatik Maisaroh (Al-Mishbah Kajian Tafsir)". Melalui penelitian terhadap pokok-pokok pertanyaan penelitian peneliti, ditemukan bahwa etika lingkungan dalam al-Qur'an adalah ramah terhadap alam, berterima kasih kepada manusia, dirahmati Allah dan seimbang, yang berlaku untuk semua makhluk hidup, terutama lingkungan. Namun sayangnya, hal ini tidak diterapkan dengan baik di Indonesia. Secara khusus, undang-undang lingkungan tidak ditegakkan. Dan apa yang menyebabkan kejahatan ini juga disebabkan oleh masalah moral dan moral manusia (Maisaroh, 2017).

G. Sistematika Penulisan

Secara umum, peneliti memberikan gambaran untuk membuat pembahasan yang komprehensif dan sistematis, mudah dipahami, oleh karena itu klasifikasi berikut digunakan dalam penyusunan skripsi antara lain:

Bab I, merupakan bab yang berisi pendahuluan yang memberikan latar belakang masalah dan memberikan landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Setelah itu, berbagai pertanyaan pokok dirumuskan sebagai pertanyaan untuk memfokuskan pembahasan dan menetapkan tujuan yang menjadi pedoman penelitian ini. Selain itu, dengan bantuan kerangka teori, topik yang dibahas secara

umum dijelaskan bersama dengan metodologi penelitian, kemudian dengan bantuan tinjauan pustaka, topik penelitian ini diperiksa.

Bab II, berbicara tentang gambaran umum, yang mencakup pemahaman umum tentang moralitas, pemahaman tentang lingkungan secara umum, dan pendapat beberapa tokoh tentang lingkungan moral. Kemudian membahas mengenai Kitab Tafsir Al-Qur'an Tematik, mencakup latarbelakang penulisan, tujuan penulisan, metodologi penulisan, struktur dan isinya, serta kontribusi penulisan kitab tersebut.

Bab III, berisikan mengenai *Metodologi Penelitian* yaitu metode penelitian yang digunakan serta langkah-langkah dalam penelitian.

Bab IV, mengenai pembahasan mengenai ayat-ayat perusakan dan pencemaran lingkungan hidup dalam Al-Qur'an serta penafsiran dari Tafsir Al-Quran Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Ri. Di akhir pembahasan akan ditambah analisis mengenai penelitian yang sudah dibahas.

Bab V, menyimpulkan dan menyajikan beberapa kesimpulan dari pembahasan penelitian ini, disertai dengan saran.